

STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI SISWA YANG PASIF DALAM DISKUSI KELAS

Sri Wahyuni ^{1*}, Intan Purwita Sari ², Ria Nur Indah Sari ³, Kenny Istiah Dillah ⁴

¹⁻⁴ UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari

*Corresponding email: sriwahyuni5015@guru.sd.belajar.id, intansari991@guru.sd.belajar.id,
riasari181@guru.sd.belajar.id, kennydillah52@guru.sd.belajar.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya proporsi siswa pasif dalam kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran di kelas V sekolah dasar. Kecenderungan siswa untuk diam, kurang percaya diri, serta dominasi kelompok oleh siswa berkemampuan tinggi menjadi hambatan utama dalam mengoptimalkan interaksi belajar. Penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji efektivitas strategi guru melalui kombinasi teknik Think-Pair-Share (TPS), struktur peran kelompok terdistribusi, dan scaffolding pertanyaan bertingkat dalam meningkatkan partisipasi siswa pasif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus mengacu pada rancangan Kemmis dan McTaggart terhadap 25 siswa kelas V UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data dikumpulkan melalui lembar observasi partisipasi diskusi, angket kecemasan/kepercayaan diri berpendapat, rubrik unjuk kerja, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Indikator partisipasi diskusi yang diukur meliputi frekuensi berpendapat (fluency), keaktifan bertanya, kontribusi gagasan solutif, serta keterampilan mendengarkan dan merespon teman. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata skor partisipasi diskusi siswa dari 52,40 pada pra siklus menjadi 71,80 pada Siklus I, dan melonjak pesat mencapai 86,60 pada Siklus II. Persentase siswa yang mencapai kategori partisipasi aktif/sangat aktif meningkat secara signifikan dari 24,00% (pra siklus) menjadi 60,00% (Siklus I) dan mencapai 88,00% (Siklus II). Kesimpulannya, penerapan strategi guru yang terstruktur melalui teknik Think-Pair-Share dan scaffolding pertanyaan terbukti sangat efektif dalam mengaktifkan siswa pasif serta meningkatkan kualitas interaksi diskusi kelas V sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi Guru, Partisipasi Siswa Pasif, Diskusi Kelas, Think-Pair-Share, Kelas V SD, Penelitian Tindakan Kelas

Abstract: This study was motivated by the high proportion of passive students during group discussions in fifth-grade elementary school classrooms. Students' tendency to remain silent, lack of self-confidence, and domination by high-achieving peers present major obstacles to optimizing learning interactions. This classroom action research aims to analyze and evaluate the effectiveness of teacher strategies combining the Think-Pair-Share (TPS) technique, structured group role distribution, and tiered question scaffolding to enhance passive students' participation. The study was conducted in two cycles following the Kemmis and McTaggart model involving 25 fifth-grade students at UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Data were collected using discussion participation observation sheets, self-confidence questionnaires, performance rubrics, and field notes, then analyzed descriptively. Discussion participation indicators included speaking frequency, active questioning, constructive idea contribution, and active listening. Results demonstrated an increase in average discussion participation scores from 52.40 at pre-cycle to 71.80 in Cycle I, reaching 86.60 in Cycle II. The percentage of students achieving active/very active participation categories rose significantly from 24.00% (pre-cycle) to 60.00% (Cycle I) and 88.00% (Cycle II). In conclusion, structured teacher strategies utilizing Think-Pair-Share and scaffolded questioning effectively activate passive students and elevate classroom discussion quality in fifth-grade elementary education.

Keywords: Teacher Strategies, Passive Student Participation, Classroom Discussion, Think-Pair-Share, Grade V Elementary, Classroom Action Research

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi interaktif sejak dini di tingkat sekolah dasar (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Pembelajaran yang efektif tidak lagi berpusat pada pemaparan materi satu arah oleh guru (teacher-centered), melainkan menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam mengonstruksi pemahamannya sendiri melalui interaksi sosial, diskusi kelompok, dan pertukaran ide kontekstual (Hidayah et al., 2023; Kurniawan & Rahmawati, 2024). Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, diskusi kelas merupakan salah satu moda pembelajaran utama yang dirancang untuk mengasah Profil Pelajar Pancasila, khususnya pada dimensi Bernalar Kritis dan Gotong Royong.

Diskusi kelas yang ideal memberikan ruang terbuka bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali untuk menyampaikan gagasan, mengajukan pertanyaan, menyanggah secara santun, serta menyintesis ide-ide kelompok (Lestari et al., 2023; Mulyani & Wibowo, 2024). Pada jenjang sekolah dasar kelas tinggi, khususnya kelas V, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif operasional konkrit menuju operasional formal, di mana kemampuan bernalar logis dan mengekspresikan pendapat sosial mulai berkembang pesat (Nugroho & Lestari, 2023; Pratama et al., 2023). Melalui diskusi kelompok yang demokratis, siswa tidak hanya menguasai materi akademis secara lebih mendalam (*deep learning*), tetapi juga melatih keterampilan sosio-emosional seperti empati, toleransi atas perbedaan pendapat, dan rasa percaya diri di depan publik (Nurcahyo et al., 2023; Prasetyo et al., 2023).

Namun demikian, fenomena dan kondisi nyata yang dijumpai di lapangan sering kali bertolak belakang dengan kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, observasi terstruktur, dan dokumentasi aktivitas belajar di kelas V UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, ditemukan permasalahan krusial terkait tingginya proporsi siswa yang pasif selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung. Dari total 25 siswa kelas V (12 laki-laki dan 13 perempuan), hanya terdapat 6 orang siswa (24,00%) yang secara aktif mendominasi alur diskusi kelas. Sementara itu, 19 orang siswa lainnya (76,00%) cenderung bersikap pasif, berdiam diri, enggan mengemukakan pendapat, dan hanya menjadi pendengar atau penonton pasif (*passive bystanders*) dalam kelompoknya (Rahmawati & Kurniawan, 2024; Santoso & Kurnia, 2023). Rata-rata skor partisipasi diskusi kelas V yang terukur pada kondisi awal hanya mencapai 52,40 dari skala 100.

Berdasarkan analisis akar penyebab masalah secara komprehensif, teridentifikasi beberapa faktor utama yang memicu kepasifan siswa dalam diskusi kelas. Pertama, dari segi internal siswa, terdapat rasa cemas akan melakukan kesalahan (*fear of making mistakes*), rasa malu atau canggung berbicara di depan teman sebaya, serta persepsi diri yang rendah terkait kemampuan akademis (Setiawan et al., 2023; Sugiyono, 2023). Kedua, dari segi pengorganisasian diskusi oleh guru, kelompok diskusi sering dibentuk secara acak tanpa pembagian peran yang jelas, sehingga siswa yang lebih pandai atau dominan (*high-achievers*) mengambil alih seluruh tugas diskusi, sedangkan siswa yang pemalu semakin tersisih (Susilowati et al., 2024; Wibowo & Astuti, 2024). Ketiga, pertanyaan yang diajukan guru sering kali bersifat terbuka terlalu luas tanpa adanya *scaffolding* (pembimbingan bertingkat), yang membuat siswa pasif kebingungan merumuskan jawaban (Wijaya et al., 2024; Wulandari et al., 2023).

Kepasifan siswa dalam diskusi kelas yang dibiarkan tanpa penanganan sistematis akan berdampak buruk pada hasil belajar kognitif dan pembentukan karakter anak. Siswa pasif akan terus tertinggal dalam pemahaman konsep, memiliki retensi ingatan yang lemah, serta berpotensi mengalami kebiasaan menepi dari lingkungan sosialnya (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Oleh karena itu, diperlukan perancangan dan implementasi strategi guru yang terstruktur, inklusif, dan responsif untuk membimbing serta mendorong partisipasi siswa pasif secara bertahap.

Strategi guru yang komprehensif dalam penelitian ini memadukan tiga komponen utama: (1) penerapan teknik kooperatif *Think-Pair-Share* (TPS), (2) penetapan struktur peran kelompok terdistribusi (seperti *leader*, *timekeeper*, *note-taker*, *presenter*, *encourager*), dan (3) pemberian *scaffolding* pertanyaan bertingkat (*tiered questioning*) disertai penguatan positif verbal (Hasanah & Suryani, 2023; Hidayah et al., 2023). Teknik *Think-Pair-Share* memberikan waktu berpikir mandiri (*Think*) terlebih dahulu, dilanjutkan dengan diskusi berpasangan yang aman (*Pair*), sebelum akhirnya membagikan ide kepada seluruh kelas (*Share*). Struktur ini terbukti efektif menurunkan tingkat kecemasan siswa pasif karena mereka berdiskusi dalam skala terkecil terlebih dahulu (Kurniawan & Rahmawati, 2024;

Lestari et al., 2023). Sementara itu, pembagian peran memastikan setiap anggota memiliki tanggung jawab spesifik yang wajib dijalankan.

Beberapa penelitian terdahulu memperkuat urgensi pengembangan strategi guru untuk mengatasi siswa pasif. Penelitian oleh Pratama et al. (2023) dan Rahmawati & Kurniawan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknik diskusi terstruktur berbasis TPS dapat meningkatkan keaktifan bicara siswa di SD. Namun, penelitian tindakan kelas yang secara khusus mengukur peningkatan empat indikator partisipasi diskusi (frekuensi berpendapat, keaktifan bertanya, kontribusi solutif, dan kemampuan merespon) pada siswa pasif kelas V SD melalui pendekatan perpaduan TPS dan scaffolding pertanyaan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan kontribusi empiris dalam memecahkan permasalahan tersebut.

Tujuan utama penelitian tindakan kelas ini adalah untuk menganalisis dan membuktikan secara empiris peningkatan partisipasi siswa pasif dalam diskusi kelas V UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari melalui penerapan strategi guru yang terstruktur. Hipotesis tindakan yang diajukan menyatakan bahwa penerapan strategi guru berbasis teknik Think-Pair-Share, penetapan peran terstruktur, dan scaffolding pertanyaan secara berkelanjutan dapat meningkatkan skor partisipasi diskusi dan persentase siswa aktif secara signifikan dari kondisi awal (Pra Siklus), Siklus I, hingga Siklus II.

LANDASAN TEORI

1. Hakikat Partisipasi Siswa dalam Diskusi Kelas

Partisipasi siswa dalam diskusi kelas didefinisikan sebagai keterlibatan aktif siswa secara kognitif, afektif, dan verbal selama proses interaksi pembelajaran berlangsung (Arikunto et al., 2023; Fitriani & Rahayu, 2024). Partisipasi bukan hanya sekadar hadir fisik di dalam kelas, melainkan mencakup proses penyampaian ide, mengajukan pertanyaan kritis, memberikan respon atas tanggapan teman, serta mendengarkan secara aktif (Hidayah et al., 2023). Teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi melalui interaksi sosial dalam Zone of Proximal Development (ZPD), di mana diskusi interaktif menjadi jembatan utama penguasaan konsep.

Dalam penelitian ini, indikator partisipasi siswa dalam diskusi kelas V diukur melalui 4 dimensi utama (Kurniawan & Rahmawati, 2024; Lestari et al., 2023):

- Frekuensi berpendapat (Fluency of Expression): Keberanian dan kelancaran siswa dalam menyampaikan gagasan atau ide selama diskusi kelompok maupun pleno.
- Keaktifan bertanya (Active Questioning): Kemampuan mengajukan pertanyaan klarifikasi atau pertanyaan mendalam terkait materi yang sedang dibahas.
- Kontribusi gagasan solutif (Constructive Contribution): Memberikan pemikiran atau solusi yang relevan dan membangun dalam menyelesaikan tugas kelompok.
- Keterampilan merespon dan mendengarkan (Active Listening & Responding): Menunjukkan rasa menghargai pendapat orang lain, memberikan tanggapan santun, dan mempertahankan ide secara argumentatif.

2. Karakteristik dan Karakterisasi Siswa Pasif Kelas V Sekolah Dasar

Siswa pasif adalah peserta didik yang menunjukkan tingkat keterlibatan verbal yang sangat rendah atau cenderung menghindari interaksi selama kegiatan pembelajaran berbasis kelompok (Mulyani & Wibowo, 2024; Nugroho & Lestari, 2023). Karakteristik siswa pasif pada tingkat kelas V SD antara lain: jarang mengacungkan tangan, selalu menunduk saat guru mengajukan pertanyaan, menyerahkan seluruh pekerjaan diskusi pada teman kelompok, serta berbicara dengan suara sangat pelan jika terpaksa ditunjuk (Nurcahyo et al., 2023). Kepasifan ini dipicu oleh hambatan psikologis (speaking anxiety), persepsi kurang mampu, serta ketiadaan kesempatan atau dorongan terstruktur dari lingkungan kelas (Prasetyo et al., 2023).

3. Strategi Guru dalam Mengatasi Kepasifan Siswa

Strategi guru merupakan kumpulan metode, teknik, dan pengondisian sistematis yang dirancang oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran inklusif (Pratama et al., 2023; Rahmawati & Kurniawan, 2024). Strategi terstruktur yang diterapkan guru dalam penelitian ini mencakup tiga pilar utama:

- a. Teknik Think-Pair-Share (TPS): Model pembelajaran kooperatif tiga tahap yang dirancang oleh Frank Lyman. Pada tahap Think, siswa berpikir mandiri selama 2-3 menit untuk menjawab isu diskusi. Pada tahap Pair, siswa berdiskusi dengan satu teman pasangannya untuk menyelaraskan pemikiran. Pada tahap Share, pasangan membagikan hasil pemikiran kepada seluruh kelas (Santoso & Kurnia, 2023).
- b. Struktur Peran Kelompok Terdistribusi (Rotating Group Roles): Membagi peran eksplisit dalam kelompok (Juru Bicara/Presenter, Pencatat/Note-taker, Pengatur Waktu/Timekeeper, dan Pendorong Semangat/Encourager) sehingga setiap siswa, termasuk yang pasif, memiliki tanggung jawab wajib (Setiawan et al., 2023).
- c. Scaffolding Pertanyaan Bertingkat (Tiered Questioning): Guru memberikan dorongan pertanyaan dari tingkat konkrit/mudah menuju tingkat analitis secara bertahap untuk memandu siswa pasif menemukan gagasan mereka (Sugiyono, 2023).

4. Hubungan Antara Strategi Guru dengan Peningkatan Partisipasi Diskusi Siswa Pasif

Penerapan kombinasi strategi TPS, pembagian peran, dan scaffolding pertanyaan menciptakan lingkungan belajar yang aman (psychologically safe environment) bagi siswa pasif. Tahapan Pair pada TPS menghilangkan rasa cemas bicara di depan umum karena siswa pasif hanya berhadapan dengan satu teman. Penetapan peran memastikan siswa pasif tidak terabaikan oleh siswa dominan. Ketika siswa pasif berhasil menyampaikan ide berkat dorongan scaffolding guru dan mendapat penguatan positif, kepercayaan diri mereka meningkat secara bertahap, yang pada akhirnya mendorong dorongan intrinsik untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi kelas secara berkelanjutan (Susilowati et al., 2024; Wijaya et al., 2024).

METODE

1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research dengan pendekatan gabungan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Desain penelitian mengadaptasi alur kerja siklus spiral Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahapan terpadu pada setiap siklusnya: (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan tindakan (acting), (3) pengamatan/observasi (observing), dan (4) refleksi (reflecting) (Arikunto et al., 2023). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus berkesinambungan (Siklus I dan Siklus II) untuk memastikan terjadinya perubahan perilaku partisipasi siswa secara nyata.

2. Tempat, Waktu, dan Subjek Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, Kecamatan Batang Kuis. Waktu pelaksanaan berlangsung pada semester ganjil tahun ajaran 2026/2027. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 25 orang, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan dengan tingkat keaktifan bicara yang bervariasi.

3. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Prosedur pelaksanaan tindakan kelas diuraikan sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Siklus: Mengamati diskusi kelas konvensional, melakukan pemetaan awal tingkat partisipasi siswa, dan mengidentifikasi 19 siswa yang tergolong pasif.

b. Siklus I:

- Perencanaan: Menyusun Modul Ajar berbasis diskusi terstruktur, menyiapkan LKPD Think-Pair-Share, kartu peran kelompok (Role Cards), rubrik observasi partisipasi diskusi, dan angket kecemasan berpendapat.
- Pelaksanaan: Melaksanakan KBM diskusi kelompok menggunakan sintaks TPS dan pembagian peran. Guru memberikan pertanyaan scaffolding saat menghampiri kelompok pasif.
- Pengamatan: Observer mengamati dan mengukur keaktifan bicara, frekuensi berpendapat, dan respon siswa pasif selama diskusi berlangsung.
- Refleksi: Menganalisis data hasil observasi Siklus I, menemukan kendala (siswa pasif masih ragu saat tahap Share pleno dan dominasi antar pasangan), serta merancang perbaikan tindakan untuk Siklus II.

c. Siklus II: Menerapkan perbaikan tindakan seperti rotasi wajib peran kelompok (siswa pasif ditunjuk sebagai pencatat/presenter bergiliran), penggunaan talking sticks (tongkat bicara) untuk pemerataan kesempatan berpendapat, serta pemberian penguatan positif simbolik (Reward Point).

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi Terstruktur: Menggunakan Lembar Observasi Partisipasi Diskusi Siswa berskala Likert (1-4) yang mencakup indikator frekuensi berpendapat, keaktifan bertanya, kontribusi solutif, dan keterampilan merespon.
- b. Angket Kepercayaan Diri Berpendapat: Digunakan pada akhir siklus untuk mengukur persepsi psikologis siswa pasif terhadap rasa takut dan percaya diri berdiskusi.
- c. Catatan Lapangan (Field Notes): Mencatat perubahan kualitatif, respon verbal siswa pasif, dan suasana dinamika kelompok.

5. Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan

Data kuantitatif berupa skor partisipasi diskusi dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata skor kelas dan persentase ketuntasan partisipasi aktif klasikal dengan rumus:

$$\text{Rata-rata Skor Partisipasi (X)} = (\text{Total Skor Partisipasi Seluruh Siswa} / \text{Jumlah Siswa})$$

$$\text{Persentase Kategori Aktif (\%)} = (\text{Jumlah Siswa Berpartisipasi Aktif} / \text{Jumlah Seluruh Siswa}) \times 100\%$$

Kriteria ketuntasan partisipasi individu ditetapkan pada skor ≥ 75 (Kategori Aktif). Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85,00% dari total siswa kelas V mencapai kategori partisipasi aktif/sangat aktif (skor ≥ 75) pada Siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian Pra Siklus

Sebelum dilaksanakan tindakan perbaikan pembelajaran dengan strategi terstruktur guru, peneliti melakukan asesmen dan pengamatan awal (Pra Siklus) terhadap partisipasi diskusi 25 siswa kelas V UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Hasil analisis data Pra Siklus menunjukkan bahwa keaktifan partisipasi diskusi siswa sangat rendah. Dari 25 siswa, hanya 6 orang siswa (24,00%) yang tergolong dalam kategori aktif (skor ≥ 75), sedangkan 19 orang siswa (76,00%) berada pada kategori pasif dan sangat pasif. Nilai rata-rata skor partisipasi kelas yang dicapai hanya sebesar 52,40 dengan skor tertinggi 78,00 dan skor terendah 35,00. Siswa pasif cenderung diam, menunduk, dan sama sekali tidak memberikan masukan dalam kelompoknya.

2. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan menerapkan teknik Think-Pair-Share (TPS) dan pembagian peran kelompok terstruktur. Guru membagi siswa ke dalam 5 kelompok heterogen, di mana siswa pasif dipasangkan dengan teman yang tergolong sabar dan komunikatif. Pada tahap Think, siswa diberi waktu 3 menit mencatat ide mandiri. Pada tahap Pair, mereka saling berdiskusi, dan pada tahap Share, perwakilan pasangan mempresentasikan hasil pemikirannya.

Hasil observasi pada akhir Siklus I menunjukkan kenaikan skor partisipasi siswa yang cukup menggembirakan. Rata-rata skor partisipasi diskusi kelas meningkat dari 52,40 pada pra siklus menjadi 71,80 pada Siklus I. Jumlah siswa yang mencapai kategori partisipasi aktif/sangat aktif naik menjadi 15 orang siswa (60,00%), sementara siswa yang masih pasif berkurang menjadi 10 orang siswa (40,00%). Meskipun demikian, capaian 60,00% ini belum memenuhi target indikator keberhasilan penelitian (85,00%). Refleksi Siklus I mengungkapkan bahwa sebagian siswa pasif masih ragu mengacungkan tangan saat tahap Share pleno kelas, dan dominasi bicara dalam pasangan masih kadang terjadi.

3. Deskripsi Hasil Penelitian Siklus II

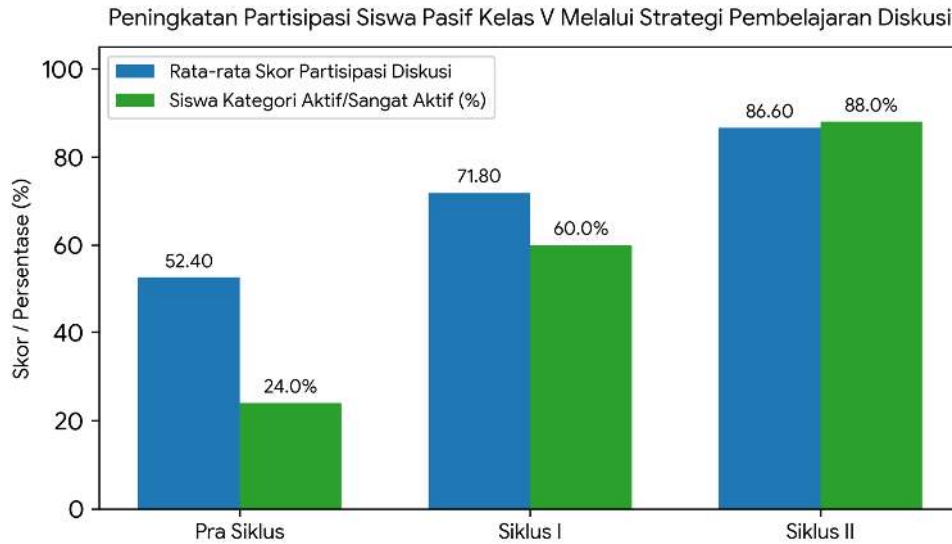
Berdasarkan hasil refleksi Siklus I, peneliti merancang perbaikan tindakan pada Siklus II. Penyempurnaan strategi yang diterapkan meliputi: (1) Pemberlakuan rotasi peran wajib di mana siswa pasif secara khusus ditugaskan sebagai juru bicara (presenter) atau pencatat utama dengan bimbingan kelompok, (2) Penggunaan media Talking Stick (tongkat bicara) untuk menjamin pemerataan giliran berpendapat secara adil, (3) Pemberian scaffolding pertanyaan pemantik yang lebih konkrit saat guru berkeliling, serta (4) Pemberian penguatan positif berupa Praise & Point Board bagi siswa pasif yang berani berbicara.

Hasil penilaian observasi pada Siklus II menunjukkan peningkatan partisipasi diskusi yang sangat signifikan. Rata-rata skor partisipasi diskusi kelas melesat dari 71,80 pada Siklus I menjadi 86,60 pada Siklus II. Jumlah siswa yang berhasil mencapai kategori partisipasi aktif/sangat aktif melonjak pesat menjadi 22 orang siswa dari total 25 siswa, sehingga persentase ketuntasan klasikal partisipasi mencapai 88,00%. Hanya 3 orang siswa (12,00%) yang masih berada pada kategori sedang dan memerlukan pembimbingan personal berkelanjutan. Capaian persentase 88,00% ini telah melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan (85,00%). Rekapitulasi perbandingan hasil partisipasi siswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Peningkatan Partisipasi Diskusi Siswa Kelas V dari Pra Siklus, Siklus I, hingga Siklus II

No	Indikator	Evaluasi	Partisipasi	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Diskusi						
1	Rata-rata Skor Partisipasi Diskusi			52,40	71,80	86,60
2	Skor Partisipasi Tertinggi			78,00	88,00	96,00
3	Skor Partisipasi Terendah			35,00	52,00	70,00
4	Siswa Kategori Aktif/Sangat Aktif (≥ 75)			6 siswa	15 siswa	22 siswa
5	Siswa Kategori Pasif/Cukup Pasif (< 75)			19 siswa	10 siswa	3 siswa
6	Persentase Ketuntasan Aktif Klasikal (%)			24,00%	60,00%	88,00%

Untuk memberikan gambaran visual yang eksplisit mengenai tren kenaikan rata-rata skor partisipasi diskusi dan persentase ketuntasan klasikal siswa aktif dari Pra Siklus hingga Siklus II, perhatikan Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Grafik Peningkatan Nilai Rata-rata Skor Partisipasi Diskusi dan Persentase Siswa Aktif Kelas V

4. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini membuktikan secara meyakinkan bahwa penerapan strategi terstruktur guru melalui teknik Think-Pair-Share (TPS), rotasi peran kelompok, dan scaffolding pertanyaan bertingkat secara signifikan mampu mengaktifkan siswa pasif dalam diskusi kelas V sekolah dasar. Kenaikan rata-rata skor partisipasi diskusi dari 52,40 (Pra Siklus) menjadi 71,80 (Siklus I) dan mencapai 86,60 (Siklus II), diikuti dengan lonjakan persentase siswa aktif dari 24,00% menjadi 88,00%, mengindikasikan bahwa intervensi strategi guru berhasil meruntuhkan hambatan psikologis dan sosial siswa pasif.

Keberhasilan pengaktifan siswa pasif ini didukung oleh beberapa faktor kunci dalam strategi yang diterapkan. Pertama, tahapan Think dan Pair pada teknik TPS menciptakan 'zona aman' bagi siswa pasif. Sebelum diminta mengutarakan ide di depan seluruh kelas, siswa memiliki waktu cukup untuk mencatat ide secara mandiri dan mengujinya terlebih dahulu pada teman pasangannya (Fitriani & Rahayu, 2024; Santoso & Kurnia, 2023). Hal ini secara dramatis mereduksi rasa cemas (speaking anxiety) dan takut salah pada anak.

Kedua, penataan struktur peran terdistribusi dan penggunaan media Talking Stick menghilangkan celah dominasi oleh siswa pandai (high-achievers). Setiap anggota kelompok memiliki peran yang setara dan kesempatan bicara yang terjamin (Lestari et al., 2023; Setiawan et al., 2023). Ketiga, bimbingan scaffolding dan penguatan positif lisan dari guru menumbuhkan self-efficacy (kepercayaan diri) siswa pasif, sehingga mereka merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menyumbangkan gagasan solutif.

Temuan penelitian ini sejalan dan mengonfirmasi hasil-hasil riset terdahulu oleh Arikunto et al. (2023), Kurniawan & Rahmawati (2024), serta Wibowo & Astuti (2024) yang menegaskan bahwa pengelolaan diskusi yang inklusif, terstruktur, dan suportif oleh guru merupakan kunci utama dalam mengubah kepasifan belajar menjadi partisipasi aktif bernalar kritis pada anak sekolah dasar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, pengamatan proses, dan pembahasan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat ditarik simpulan utama bahwa penerapan strategi terstruktur guru melalui teknik Think-Pair-Share (TPS), penetapan peran kelompok terdistribusi, dan scaffolding pertanyaan bertingkat secara efektif mampu

meningkatkan partisipasi siswa yang pasif dalam diskusi kelas V UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari. Peningkatan partisipasi terbukti dari kenaikan rata-rata skor partisipasi diskusi siswa dari 52,40 pada pra siklus, meningkat menjadi 71,80 pada Siklus I, dan mencapai 86,60 pada Siklus II. Sejalan dengan itu, persentase ketuntasan siswa yang mencapai kategori partisipasi aktif/sangat aktif mengalami lonjakan signifikan dari 24,00% pada pra siklus, naik menjadi 60,00% pada Siklus I, dan mencapai 88,00% pada Siklus II. Pencapaian 88,00% ini telah berhasil melampaui indikator keberhasilan penelitian yang ditetapkan yaitu sebesar 85,00%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala UPT SPF SD Negeri 104230 Tanjung Sari, majelis guru, serta seluruh siswa kelas V yang telah memberikan dukungan fasilitas, izin, bimbingan, dan kerja sama yang sangat luar biasa selama proses Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan hingga selesai dengan sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Supardi, & Suhardjono. (2023). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2024). Strategi Guru dalam Meningkatkan Keaktifan Bicara dan Partisipasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 112-121.
- Hasanah, U., & Suryani, L. (2023). Penggunaan Model Co-operative Learning untuk Mengatasi Kepasifan Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 155-166.
- Hidayah, N., Suryani, L., & Agustina, M. (2023). Pengelolaan Diskusi Kelas Inklusif untuk Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 145-156.
- Kurniawan, D., & Rahmawati, I. (2024). Efektivitas Teknik Think-Pair-Share Terhadap Partisipasi Diskusi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 10(1), 90-102.
- Lestari, W., Handayani, T., & Purwanto, A. (2023). Analisis Kebiasaan Bicara dan Kepercayaan Diri Siswa Pasif Melalui Pembelajaran Kelompok Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(2), 245-256.
- Mulyani, S., & Wibowo, H. (2024). Peran Strategi Scaffolding Guru dalam Mendorong Partisipasi Berpendapat Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 88-97.
- Nugroho, A., & Lestari, P. (2023). Identifikasi Faktor Penyebab Kepasifan Siswa dalam Pembelajaran Diskusi di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(3), 425-435.
- Nurchayyo, A., Setiawan, B., & Handayani, S. (2023). Upaya Guru dalam Reduksi Speaking Anxiety Siswa SD Melalui Metode Pembelajaran Kolaboratif. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 180-191.
- Prasetyo, H., Utami, F., & Wiyono, S. (2023). Penerapan Metode Talking Stick untuk Mengoptimalkan Partisipasi Siswa Pemalu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(2), 188-198.
- Pratama, A. R., Suryani, N., & Utomo, S. (2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bernalar Kritis Melalui Diskusi Kelompok Terstruktur di SD. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 11(3), 301-312.
- Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2024). Peningkatan Keterampilan Komunikasi Lisan Siswa SD Melalui Strategi Pembelajaran Diskusi Berpasangan. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 14(2), 142-153.

- Santoso, B., & Kurnia, D. (2023). Pendekatan Humanis Guru dalam Membimbing Siswa Pasif pada Kegiatan Belajar Kelompok. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 6(1), 60-72.
- Setiawan, E., Wahyuni, S., & Raharjo, T. (2023). Pengaruh Pembagian Peran Terstruktur Terhadap Keterlibatan Anggota Kelompok Diskusi di SD. *Jurnal Kependidikan Dasar*, 8(2), 205-216.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.